

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan membina perkembangan anak dengan mengarahkan seluruh potensi alaminya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, sehingga mereka dapat meraih kesejahteraan dan kebahagiaan secara maksimal. Pendidikan juga dipandang sebagai proses humanisasi yang menekankan penghormatan terhadap hak asasi setiap individu. Peserta didik bukan sekadar objek yang dapat diarahkan secara sepihak, melainkan generasi yang membutuhkan pendampingan dan perhatian dalam setiap tahap perkembangannya menuju kedewasaan, sehingga terbentuk pribadi yang utuh, mampu berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Dalam Hadist juga diterangkan pada HR.Ahmad.

بِالْعِلْمِ فَعَلَيْهِ أَرَادَهُمَا وَمَنْ بِالْعِلْمِ، فَعَلَيْهِ الْآخِرَةُ أَرَادَ وَمَنْ بِالْعِلْمِ، فَعَلَيْهِ الدُّنْيَا أَرَادَ مَنْ

Artinya:

"Barangsiapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barangsiapa menginginkan akhirat, hendaklah ia menguasai ilmu. Dan barangsiapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat), hendaklah ia menguasai ilmu," (HR Ahmad).

Pesan ini menekankan bahwa ilmu adalah kunci utama untuk meraih kesuksesan. Semakin tinggi Pendidikan seseorang, semakin dewasa pula cara berpikir dan kemampuannya dalam bernalar. Pengetahuan yang luas akan memudahkan seseorang menemukan berbagai solusi tanpa melanggar nilai agama, sosial, ilmu pengetahuan, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena itu, orang berpendidikan tinggi memiliki posisi yang sangat penting dan dihormati. Adapun keterkaitan ayat tersebut dalam budaya sunda dengan istilah *"Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer"* yang berarti *"Sehat, Baik, Benar, Pandai, Mawas Diri"*. Istilah tersebut mengandung nilai yang ditujukan untuk mencerminkan karakteristik masyarakat sunda yang berilmu. Ilmu disini, diharapkan dapat mengantarkan seseorang kepada keberkahan dunia serta akhirat, bukan ilmu yang akan menjadikan seseorang sombong dan membawa kemudaratn dalam

kehidupannya, maka proses Pendidikan manusia akan berpengaruh terhadap ilmu seseorang.

Pendidikan memberikan kontribusi penting bagi kemajuan nasional. Kemajuan suatu negara tercermin dari kualitas masyarakatnya. Dengan pelatihan yang tepat, dapat meningkatkan kualitas manusia semakin baik. Pendidikan sekolah diharapkan bisa melakukan pengembangan peserta didik ke arah SDM yang mumpuni di masa mendatang. Sekolah selaku lingkungan formal, mencakup dari berbagai tahap: Pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Setiap tingkat yang berhubungan dan berurutan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masa mendatang. Setiap jenjang Pendidikan memberi pemahaman yang berbeda, tetapi saling berkaitan, dan pengetahuan yang diberi di setiap level juga saling mendukung.

Pada dasarnya Pendidikan di SD mempunyai peran dan tujuan dalam membekali keahlian dasar pada peserta didik seperti kemampuan untuk berpikir kritis, membaca, menulis, menguasai sains dan berkomunikasi, adalah keterampilan yang saling berkaitan. Dengan mengasah kemampuan ini, seseorang bisa memahami informasi, memecahkan masalah, serta menyampaikan ide dengan jelas dan efektif, karena kemampuan ini sangat penting untuk beradaptasi agar dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, Pendidikan dasar menuntut peserta didik untuk memahami berbagai materi pembelajaran serta mampu merumuskan penyelesaian terhadap permasalahan yang sedang dihadapi.

Menurut Permendikbud (2014, hlm. 2), pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan Pendidikan. Keberhasilan pembelajaran di sekolah tercapai ketika guru mampu menyampaikan materi secara optimal sehingga peserta didik dapat memahami dengan baik. Pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat sangat penting untuk mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses pembelajaran, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan Hussamah dalam (Kusumaningrum dkk., 2022, hlm. 11) untuk menentukan keberhasilan, ada sejumlah faktor yang sangat memengaruhi hasil

belajar peserta didik. Berdasarkan Marlina dan Sholehun (2021, hlm. 68) faktor internal, seperti minat, bakat, motivasi, metode belajar, dan faktor luar, seperti lingkungan sekolah serta keluarga juga termasuk hal-hal yang dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar seseorang. Selain itu, hasil belajar rendah dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti aspek model dan media pembelajaran. Tentu saja, ini merupakan peranan serta kewajiban yang diemban oleh guru berperan dalam meningkatkan hasil belajar dengan merancang proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik pada setiap tahapannya.

Hasil belajar berfungsi sebagai aspek penting dalam jalannya proses pembelajaran karena menjadi indikator capaian yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik. Selain itu, peserta didik juga memberikan umpan balik yang penting untuk mendukung peningkatan efektivitas proses pembelajaran dengan maksud agar peserta didik mampu meraih sasaran pembelajaran yang sudah ditetapkan menurut Zahay (dalam Nisah dkk., 2021, hlm. 115). Dalam menentukan keberhasilan serta pencapaian hasil belajar peserta didik, terdapat dua faktor utama yang memengaruhinya menurut Slameto (dalam Prasetyo dkk., 2020, hlm. 70) faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu: 1) Faktor internal (pada dirinya) mencakup psikologis dan jasmaniah, dan 2) Faktor eksternal (luar dirinya) mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan dinyatakan sukses bila hasil belajar yang didapatkan peserta didik baik, ini menunjukkan bahwa semakin besar pencapaian hasil belajar, maka semakin baik pula kualitas peserta didik. Indikator keberhasilan hasil belajar menunjukkan bahwa peserta didik dianggap telah menguasai materi apabila mereka memahami materi yang disampaikan, sebaliknya, jika belum memahaminya maka penguasaan mereka terhadap materi masih rendah (Wibowo dkk., 2021, hlm. 60).

Hasil belajar berperan signifikan dalam berlangsungnya proses pembelajaran karena indikator atau capaian yang dihasilkan dapat digunakan untuk menilai perkembangan peserta didik sekaligus menjadi umpan balik bagi proses pembelajaran dilakukan untuk mendukung tercapainya tujuan Pendidikan, dengan harapan peserta didik mampu meraih sasaran pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Pendidikan dinyatakan sukses bila hasil belajar yang didapatkan peserta didik baik. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi hasil belajar yang dicapai, semakin

baik pula kualitas peserta didik. Indikator capaian hasil belajar merefleksikan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan, apabila pemahaman peserta didik terhadap materi masih kurang, maka kemampuan mereka dalam menguasai materi yang disampaikan juga tidak akan optimal, terutama dalam proses pembelajaran IPAS (Wibowo dkk., 2021, hlm. 60).

IPAS merupakan mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yaitu kurikulum terbaru yang mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini didasarkan pada karakteristik peserta didik SD yang berada pada tahap berpikir konkret, menyeluruh, dan komprehensif. Selain itu, guru menilai bahwa IPAS memudahkan proses pembelajaran karena materi yang disajikan merupakan inti dari kedua mata pelajaran tersebut, hingga mampu melakukan pengurangan beban untuk penguasaan materi dan pencapaian pembelajaran. Guru mempunyai banyak waktu untuk membantu peserta didik mempelajari beragam metode dan pendekatan pembelajaran yang asyik. Guru berargumen bahwasanya IPAS sangat dibutuhkan peserta didik saat ini supaya mereka terbiasa menyeimbangkan aktivitas konservasi dan pemeliharaan alam terkait empati dan Sikap kasih sayang terhadap sesama juga menjadi perhatian. Selain itu, guru dinilai telah siap mengimplementasikan pembelajaran IPAS di sekolah dasar, yang tercermin dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang dilakukan secara cermat oleh guru SD.

Namun berdasarkan kajian literatur, IPAS di Sekolah Dasar mengalami penurunan pada nilai, hal ini dibuktikan oleh penelitian (Ratna dkk., 2022, hlm. 11) nilai rata-rata peserta didik dalam mata pelajaran IPAS terutama IPA memperoleh nilai 68,40 dan termasuk dalam kategori kurang mampu yang mana disebabkan oleh faktor pembelajaran yang dilakukan guru belum maksimal sehingga membuat peserta didik merasa tidak tertarik atau bosan dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian (Agusti, 2022, hlm. 5795) hasil belajar IPAS siswa masih rendah dilihat pada nilai ulangan harian, hanya separuh siswa yang memenuhi KKTP. Kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran jika nilai lebih dari 70. Berdasarkan hasil ulangan harian ini dapat diketahui bahwa hasil belajar belum maksimal dan masih di bawah tolak ukur yang direncanakan sehingga perlu ditingkatkan.

Rendahnya hasil belajar tersebut dikarenakan guru cenderung menjelaskan materi tanpa adanya inovasi pembelajaran yang menarik juga interaktif, tidak terealisasikan media sebagai alat mengajar dengan baik sehingga menyebabkan peserta didik kehilangan minat belajar berakibat pada menurunnya hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Ciluncat 01, pencapaian hasil belajar IPAS peserta didik masih rendah sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dalam praktiknya, guru belum memanfaatkan berbagai model dan media pembelajaran, sehingga metode yang diterapkan masih terkesan monoton. Hal ini berpengaruh terhadap sikap peserta didik di kelas, membuat mereka cepat bosan. Akibatnya, peserta didik kesulitan mengolah pengetahuan, berdampak pada rendahnya hasil belajar kognitif mereka. Rata-rata nilai pembelajaran IPAS Materi Sumber Energi di sekitar kita masih banyak di bawah KKTP 75. Hal tersebut terlihat dari data yang didapatkan dari nilai sumatif peserta didik kelas III B di SDN Ciluncat 01 dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Hasil Nilai Sumatif Kelas III B SDN Ciluncat 01

No	Dasar Nilai	Peserta Didik	KKTP	Ketuntasan Belajar		Ket.	
				T/TT	Presentase %	T	TT
1	Sumatif	29	75	T: 13	45%	Tuntas	Tidak tuntas
2	Sumatif	29	75	TT: 16	55%		

Tabel 1.1 mengindikasikan bahwasanya dari 29 peserta didik hanya 13 yang berhasil mencapai KKTP IPAS, dan mendapatkan nilai sebesar >75 dilihat dari hasil nilai sumatif. Artinya masih ada 16 peserta didik yang belum menguasai materi pembelajaran. IPAS yang dipelajari karena mendapatkan nilai <75 di bawah KKTP. Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas peserta didik masih belum terlibat secara aktif dalam proses memperoleh pemahaman materi, sehingga pembelajaran masih bersifat satu arah dan kurang interaktif, model yang diterapkan belum bervariasi, guru tetap menggunakan pendekatan *direct instruction*. Penggunaan media untuk menunjang proses pembelajaran juga kurang bervariasi dan inovatif bahkan terkadang guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajarannya. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik sukar memahami materi pembelajaran, tidak

berpartisipasi dalam pertanyaan aktif, dan hanya menerima apa yang dipelajari guru. Peran guru di kelas lebih mendominasi dibandingkan peran peserta didik.

Akibatnya, guru perlu melakukan pemilihan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan media yang menarik dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik dalam proses belajar, sehingga apa yang ingin diberikan oleh guru pada peserta didik bisa tersampaikan sebagaimana mestinya dan memotivasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu menggunakan model PjBL, yaitu pengimplementasian dari pembelajaran yang membuat peserta didik berpartisipasi dengan aktif. Menurut Izawati (2021, hlm. 1338) model PjBL merupakan model belajar berpusat pada permasalahan yang merupakan tahap pertama untuk memperoleh dan mengintegrasikan informasi baru melalui pengalaman dunia nyata. Model PjBL mempunyai keunggulan terkait peningkatan kegiatan dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut didukung oleh Hartono dan Asiyah (dalam Maisyarah dan Lena, 2023, hlm. 72) keunggulan model *Project Based Learning*, sebagai berikut: 1) Memotivasi peserta didik untuk belajar dengan membuat proyek, 2) Membantu peserta didik mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam proses belajar serta dalam menyelesaikan masalah, 3) Meningkatkan kerja sama di antara peserta didik, 4) Menumbuhkan sikap ilmiah seperti kejujuran, ketelitian, tanggung jawab, dan kreativitas.

Sedangkan menurut Sari dkk. (2019, hlm. 130) keuntungan model PjBL, antara lain: 1) Kegiatan belajar menjadi lebih berarti bagi peserta didik, 2) Mengubah perspektif peserta didik menjadi lebih menyeluruh serta mendalam dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, 3) Peserta didik mampu memadukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, 4) Bahan pelajaran berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga dapat mengasah kreativitas baik secara individu maupun dalam kelompok, dan 5) Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Pada riset ini media yang digunakan adalah media video YouTube. YouTube yaitu situs web berbagi video yang paling sering dipakai dalam pencarian informasi, menikmati hiburan, dan pencarian media belajar. Berdasarkan

Handayani (2020, hlm. 13-14) YouTube yaitu web berbagi video di mana mayoritas orang seluruh dunia telah mengetahui dan menerapkan aplikasi tersebut. YouTube berfungsi untuk memberi hiburan dan pemahaman kepada penontonnya dengan menampilkan beragam situs, program, dan konten video. Karena itu, YouTube selalu dipakai selaku media untuk belajar, pencarian data dan hiburan. ketika YouTube dipakai selaku media belajar, akan menjadi semakin menarik bagi peserta didik guna belajar dibanding secara pendekatan *direct instruction* yaitu penyampaian pemahaman menggunakan buku. Ini karena peserta didik yang memakai media YouTube mampu belajar semakin cepat daripada belajar dengan buku teks.

Selaras dengan pendapat tersebut Handayani (2020, hlm. 11-15) memberikan penjelasan yang semakin baik dan menarik tentang pembelajaran media video YouTube dibandingkan melalui buku teks. Sehingga pencapaian belajar peserta didik di kelas III SD pada muatan IPAS lebih meningkat. IPA menurut Kelana dan Pratama (2019, hlm. 16) merupakan metode ilmiah untuk mengkaji alam dan prosesnya secara sistematis dan ilmiah. Menurut Sumintono (dalam Widyawati & Lisa, 2019, hlm. 4) mengatakan bahwa ada tiga fokus utama dalam pembelajaran IPA di sekolah yakni: IPA selaku produk, IPA selaku proses, dan IPA selaku sikap. Pada muatan IPA terdapat topik materi sumber energi di sekitar kita. Pendapat di atas juga didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Elisabet dkk. (2019, hlm. 285) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik dalam muatan IPA kelas V Sekolah Dasar dapat ditingkatkan dengan menerapkan Model *Project Based Learning*.

Hal tersebut dibuktikan menggunakan hasil temuan studi yang dilaksanakan oleh Elisabet, dkk., (2019, hlm. 285) menyebutkan bahwasanya rata-rata peserta didik yang awalnya 62% setelah menggunakan PjBL meningkat menjadi 81%. Agar hasil nilai rata-rata lebih meningkat dari penelitian sebelumnya. Peneliti dapat memakai model pembelajaran yang berkolaborasi melalui media pembelajaran. Kesimpulannya, dengan penerapan model *Project Based Learning* berbantuan media Video YouTube di muatan IPAS di kelas III SD yang muatan pembelajarannya masih bersifat abstrak menjadi lebih menarik perhatian peserta didik karena memberikan pengalaman nyata, dan melatih kreativitas dan inovasi

peserta didik. Merujuk pada penjabaran sebelumnya, sehingga peneliti memperoleh judul “Pengaruh Model *Project Based Learning* berbantuan media Video YouTube terhadap hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS kelas III Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada penjabaran sebelumnya, maka masalah dalam penelitian tersebut mampu diidentifikasi antara lain:

1. Banyak peserta didik belum mencapai KKTP pada hasil belajar IPAS.
2. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi.
3. Pembelajaran masih didominasi guru, sehingga peserta didik cepat merasa bosan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dan proses pembelajaran penggunaan model *Project Based Learning* berbantuan media video YouTube terhadap hasil belajar peserta didik pada muatan IPAS di kelas III SDN Ciluncat 01 ?
2. Bagaimana peningkatan pembelajaran penggunaan model *Project Based Learning* berbantuan media video YouTube terhadap hasil belajar peserta didik pada muatan IPAS di kelas III SDN Ciluncat 01?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* berbantuan media video YouTube terhadap hasil belajar peserta didik pada muatan IPAS di kelas III SDN Ciluncat 01?

D. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada perumusan masalah penelitian yang sebelumnya, sehingga masalah yang dapat dibahas di penelitian tersebut merupakan:

1. Untuk mengetahui Bagaimana gambaran dan proses pembelajaran penggunaan model *Project Based Learning* berbantuan media video YouTube terhadap hasil belajar peserta didik pada muatan IPAS di kelas III SDN Ciluncat 01.

2. Untuk mengetahui Bagaimana peningkatan pembelajaran penggunaan model *Project Based Learning* berbantuan media video YouTube terhadap hasil belajar peserta didik pada muatan IPAS di kelas III SDN Ciluncat 01.
3. Untuk mengetahui Apakah terdapat pengaruh penggunaan model *Project Based Learning* berbantuan media video YouTube terhadap hasil belajar peserta didik pada muatan IPAS di kelas III SDN Ciluncat 01.

E. Manfaat Penelitian

Ketika penelitian tersebut berhasil maka mampu memperoleh manfaat penelitiannya diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil studi ini bermanfaat dalam memperluas wawasan keilmuan terkait pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis proyek terhadap hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pendidik

1. Pendidik mengetahui masalah peserta didik dalam mempelajari IPAS
2. Pendidik mengetahui solusi permasalahan peserta didik dalam mempelajari IPAS
3. Pendidik mempelajari Model PjBL
4. Penggunaan model PjBL adalah alternatif untuk menerapkan pelaksanaan pembelajaran di kelas

2. Bagi Calon Pendidik

1. Sebagai referensi masalah-masalah peserta didik dalam mempelajari IPAS.
2. Sebagai referensi solusi permasalahan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar
3. Sebagai referensi untuk mengetahui langkah-langkah model pembelajaran PjBL dalam proses pembelajaran.
4. Sebagai referensi untuk menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.

3. Bagi Peserta Didik

1. terselesaikannya masalah yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari IPAS.

2. Peserta didik terlayani dengan baik proses pembelajaran yang aman, nyaman dan berpusat pada peserta didik.

4. Bagi Peneliti

1. Mengetahui permasalahan peserta didik dalam pembelajaran IPAS.
2. Mengetahui solusi yang efektif dan efisien untuk permasalahan peserta didik pada mata Pelajaran IPAS

5. Bagi Sekolah

1. Untuk dijadikan referensi bagi pendidik yang mengajar dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.
2. Memberikan pelayanan terhadap proses belajar yang selaras dengan keinginan, bakat, karakteristik, dan permasalahan peserta didik.
3. Menyediakan berbagai model belajar yang bisa diterapkan oleh pendidik dan Peserta didik.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Mengetahui kelebihan dan kekurangan model PjBL untuk referensi penelitian selanjutnya.
2. Untuk melanjutkan penelitian yang belum maksimal dalam penelitian ini.

F. Definisi Operasional

1. Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model PjBL dapat didefinisikan sebagai model belajar berbasis proyek yang mengutamakan aktivitas proyek/pembuatan dan penciptaan (Altaftazani dkk., 2020, hlm. 185). Aktivitas pembelajaran yang dipakai untuk mengimplementasikan model PjBL menurut Rais (dalam Natty dkk., 2019, hlm. 1087), yaitu: mengajukan pertanyaan, rencana proyek, menyusun jadwal, mengawasi jalannya proyek, mempresentasikan produk dan memberi penilaian, evaluasi. Kelebihan dan kekurangan dalam pengimplementasian model PjBL. Menurut Niswara dkk (2019, hlm. 88) kelebihan model PjBL, diantaranya: peningkatan dorongan peserta didik guna membangun proyek, memperkuat keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah, meningkatkan kekompakan dan kerja sama, meningkatkan kemampuan dalam mengelola manajemen sumber daya.

Sementara itu, kelemahan dari model *Project Based Learning* menurut Triana, dkk., (dalam Sholekah, 2020, hlm. 18), yaitu: pengerjaan proyeknya membutuhkan waktu yang lama, banyak alat yang digunakan, kemungkinan peserta didik berpartisipasi secara pasif dalam kelompok, membutuhkan banyak biaya. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa model PjBL mengacu pada model belajar yang mengutamakan keaktifan peserta didik dengan pembuatan sebuah produk. Penggunaan Model PjBL melibatkan perencanaan sebuah proyek, mendistribusikannya ke berbagai kelompok, menyelesaikan proyek tepat waktu, mencatat semua kegiatan peserta didik, dan mempresentasikan produk ke semua kelompok di depan kelas.

2. Media Video YouTube

YouTube adalah platform berbagi video yang paling populer dan sering dimanfaatkan untuk mencari informasi, hiburan, serta sebagai media pembelajaran yang efektif dan menarik. Berdasarkan Handayani (2020, hlm. 13-14) YouTube adalah web berbagi video di mana mayoritas orang di seluruh dunia telah mengetahui dan memakai aplikasi tersebut. YouTube berfungsi untuk memberi hiburan dan pemahaman kepada penontonnya dengan menampilkan berbagai situs, program, dan konten video. Oleh karena itu, YouTube sering dipakai selaku media hiburan, belajar, dan pencarian informasi. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat simpulkan bahwa YouTube adalah situs web berbagi video, yang secara luas dipakai guna tujuan informasi, hiburan, dan pembelajaran. YouTube adalah platform populer yang dikenal di seluruh dunia. Berbagai konten ditampilkan di YouTube untuk menyediakan hiburan dan pengetahuan

3. Hasil Belajar IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan gabungan mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang ada di tingkat SD/MI yang sudah menggunakan kurikulum merdeka. Perpaduan 2 mata pelajaran ini dilakukan karena pengetahuan siswa SD/MI masih tahap konkrit/sederhana, sehingga pembahasan materi yang ada di mata pelajaran IPAS masih seputar fenomena-fenomena alam yang bersifat umum seperti tentang makhluk hidup dan benda mati yang ada di alam serta berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Lestari et al., 2023, hlm 36), IPAS mempelajari hubungan antara makhluk

hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksi di antara keduanya, termasuk kehidupan manusia sebagai individu maupun kelompok sosial.

Hasil belajar merupakan transformasi untuk keahlian fisik, mental, dan intelektual yang dihasilkan dari Pendidikan bisa diperoleh lewat jalur formal di sekolah maupun non formal di luar sekolah, yang dapat digunakan untuk rutinitas sehari-hari menurut Ariyanto (dalam Syukri dan Farhaini, 2024, hlm. 543). Hasil belajar kognitif mencakup pengetahuan yang perlu dikuasai Peserta didik. Hasil belajar afektif berkaitan dengan sikap dan nilai yang dimiliki. Hasil belajar psikomotor berhubungan dengan keterampilan atau kemampuan melakukan tindakan setelah memperoleh pengalaman belajar.

Hasil belajar kognitif adalah suatu pengetahuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran akan memudahkan untuk memahami materi pembelajaran, dan memiliki pengetahuan sehingga hasil belajar kognitif peserta didik meningkat. Menurut (Lestari dkk, 2020, hlm. 55), hasil belajar kognitif merupakan gambaran tingkat penguasaan peserta didik terhadap mata pelajaran yang ditempuhnya atau penguasaan peserta didik terhadap sesuatu dalam kegiatan pembelajaran berupa pengetahuan atau teori yang melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual yang meliputi penarikan kembali atau pengakuan dari fakta-fakta, pola prosedural, dan konsep dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan intelektual peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik harus memiliki peran aktif agar dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) adalah mata pelajaran gabungan di SD/MI Kurikulum Merdeka yang membahas fenomena alam dan interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Hasil belajar kognitif, sebagai salah satu jenis hasil belajar, mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan dan teori peserta didik. Peningkatan hasil belajar kognitif ini sangat bergantung pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Saat siswa aktif, mereka lebih mudah memahami materi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan intelektual mereka.

G. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami isi dari skripsi, peneliti mengambil Buku Penulisan TIM Panduan Penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP Unpas (Tim Dosen FKIP Unpas, 2024), berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini yang terdiri atas lima bab. Setiap bab memiliki pembahasan tersendiri sesuai dengan topik yang diuraikan.

Bab I Pendahuluan, yaitu tahap awal dari penulisan skripsi yang memuat latar belakang yang terkait melalui fakta dan harapan di lapangan, perumusan permasalahan, definisi operasional, tujuan dan sistematika skripsi.

Bab II Penelitian Teoritis dan Kerangka Berpikir meliputi penelitian teoritis yang terkait terhadap variabel yang diteliti, studi terdahulu (meliputi penelitian terdahulu yang subjek dan objeknya sama dengan penelitian peneliti sebagai pemutakhiran), dan kerangka pemikiran (termasuk penjelasan singkat logikanya) belajar.

Bab III Metode Penelitian, merupakan penjelasan sistematis dan perincian mengenai proses yang dipakai untuk menjawab perumusan masalah dan menghasilkan kesimpulan dari data yang dikumpulkan. Pada bab ini dibahas metode penelitian yang mencakup rancangan penelitian, prosedur, penentuan populasi dan sampel, serta instrumen pengumpulan dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan penyampaian dan temuan peneliti didasarkan pada data analisa yang diolah dengan berbagai kemungkinan secara berurutan selaras melalui perumusan masalah terhadap penelitian dan membahas temuan yang ditemukan ketika meneliti di lapangan yang bertujuan guna menjawab perumusan masalah yang telah ditentukan.

Bab V Simpulan dan Saran, menyediakan kesimpulan hasil analisa di lapangan disertai rekomendasi kepada pembuat kebijakan, pengguna, pembaca, atau peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model *Project Based Learning*

a. Konsep Model Pembelajaran

Model pembelajaran yaitu gambaran atas suasana belajar mencakup tingkah laku guru yang digunakan selama belajar. Model pembelajaran dapat digunakan untuk beberapa hal, mencakup perancangan pembelajaran dan kurikulum serta pembuatan materi pembelajaran, mencakup program multimedia. Model pembelajaran juga merupakan kerangka konsep yang menunjukkan cara yang terstruktur guna mengatur pengalaman belajar guna capaian maksud pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi selaku membantu pendidik dan perancang belajar merancang dan menjalankan untuk melakukan aktivitas pembelajaran (Octavia, 2020, hlm. 12).

Model pembelajaran adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan (Mirdad & Pd, 2020, hlm. 15). Model pembelajaran dapat menggambarkan atau mendeskripsikan prosedur pembelajaran, lingkungan belajar beserta penggunaan perangkat pembelajaran lainnya yang tersusun secara sistematis sehingga dapat menggambarkan sebuah kegiatan pembelajaran langkah demi langkah (Nana Hendracita, 2020, hlm. 2).

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan suasana belajar, perilaku guru, serta prosedur dan perangkat pembelajaran yang digunakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model ini berfungsi sebagai panduan bagi guru dan perancang pembelajaran dalam merancang, mengelola, serta melaksanakan aktivitas belajar, termasuk dalam perancangan kurikulum, pembuatan materi, dan program multimedia. Dengan model pembelajaran, proses belajar menjadi lebih terstruktur, terarah, dan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Pengertian Model *Project Based Learning*

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam mengelola proses pembelajaran di kelas, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. *Project Based Learning* (PjBL) adalah salah satu model pembelajaran inovatif yang menekankan pembelajaran aktif, di mana peserta didik terlibat secara langsung dalam perancangan, pelaksanaan, dan penyelesaian proyek berbasis permasalahan nyata. (Wahyuni 2019, hlm. 85) menegaskan menegaskan bahwa PjBL melibatkan keaktifan peserta didik baik secara individu maupun kelompok dalam menyelesaikan proyek yang diangkat dari permasalahan yang relevan, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Hasil akhir atas kerja proyeknya berupa produk. Hal ini pun turut dikemukakan oleh Azizah dan Wardani (2019, hlm. 202) menyebutkan bahwa model PjBL adalah sebuah model yang digunakan dengan tujuan menciptakan sebuah produk. Sedangkan menurut Hutapea dan Simanjuntak (2021, hlm. 185) model PjBL dikenal selaku model belajar melalui proyek yang bernilai dan realistis sebagaimana tujuannya di mana peserta didik dilibatkan dalam kegiatan memecahkan masalah.

Sementara berdasarkan Devi *dkk.* (2019, hlm. 59) mengatakan bahwasanya model PjBL adalah sebuah model belajar yang didasarkan pada permasalahan selaku tahap awal dalam pengumpulan dan pengintegrasian informasi baru yang berasal dari pengalaman nyata. Menurut Suweta (2020, hlm. 287) menegaskan bahwasanya model PjBL merupakan sebuah model belajar yang menghasilkan produk untuk pembuatan produknya peserta didik diberi kebebasan dan hasilnya dipresentasikan di depan kelas. Berdasarkan pengertian menurut para ahli tersebut, disimpulkan bahwasanya model *Project Based Learning* yaitu sebuah model belajar inovatif yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif terkait belajar secara individu maupun kelompok dengan hasil akhir menghasilkan sebuah produk.

c. **Karakteristik Model *Project Based Learning***

Model *Project Based Learning* memiliki karakteristik yang menjadikan guru berperan sebagai fasilitator dalam memberikan sebuah permasalahan dalam bentuk proyek yang perlu diselesaikan peserta didik. Setelahnya, peserta didik harus mampu membuat rencana untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Proyek yang disajikan dalam model *Project Based Learning* adalah pemecahan sebuah masalah yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik model PjBL dikemukakan oleh Azizah dan Naniek (2019, hlm. 194-204) menyatakan sebagai berikut: 1) Pembelajaran berdasarkan suatu proyek; 2) Memuat tugas-tugas berdasarkan permasalahan; 3) Menuntut peserta didik untuk merancang kerja proyek; d) Peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah, membuat keputusan dan melakukan kegiatan investigasi; 4) Peserta didik untuk bekerja dan belajar secara mandiri.

Karakteristik PJBL berdasarkan Yustriyana dkk. (2019, hlm. 3) ialah: 1. Peserta didik membuat pilihan mengenai kerangka kerja, 2. Terdapat masalah atau kesulitan yang dihadapi peserta didik. 3. Peserta didik membuat cara dalam menyelesaikan masalah atau tantangan yang diusulkan, 4. Semua peserta didik bertanggung jawab dalam bekerja sama dan pengelolaan informasi yang diperlukan dalam pemecahan masalah, 5. Proses evaluasi dilaksanakan dengan konsisten, 6. Peserta didik melaksanakan refleksi atas kegiatan yang sudah mereka laksanakan dengan berkala, 7. hasil akhir dari kegiatan belajar bisa dinilai dengan kuantitatif; dan 8. Belajar yang fleksibel pada perubahan dan kesalahan argumen terkait karakteristik model PjBL.

Berbeda berdasarkan Daryanto dalam Niswara dkk. (2019, hlm. 86) dengan Suhariyanti (2020, hlm. 31) bahwasanya karakteristik PjBL merupakan : 1. Konsentrasi terkait masalah dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep yang dibahas pada pelajaran. 2. Peserta didik melaksanakan penelitian investigasi konstruktif saat mengerjakan proyek 3. Proyek perlu realistis 4. Proyek dirancang peserta didik. Mengacu pada karakteristik model *Project Based Learning* yang sudah dijelaskan, peneliti bisa simpulkan yaitu model PjBL memiliki karakteristik yang menjadikan guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan Proyek yang disajikan dalam *Model Project Based Learning* adalah